



BERKALA PERIKANAN
TERUBUK

Journal homepage: <https://terubuk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT>
ISSN Printed: 0126-4265
ISSN Online: 2654-2714

SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SEBAGAI POTENSI EKOWISATA DI PULAU TULANG KABUPATEN KARIMUN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

SOCIO-CULTURAL FISHERMAN COMMUNITIES AS A POTENTIAL OF ECOTOURISM IN TULANG ISLAND, KARIMUN REGENCY RIAU ISLAND PROVINCE

Arief Rachman. B^{1*} dan Said Nuwrun Thasimmim²

1) Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Karimun Jln. Canggai Putri Teluk Uma, Kabupaten Karimun, Indonesia 29663

2) Dosen Program Studi Ilmu Komuniksdi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Karimun Jln. Canggai Putri Teluk Uma, Kabupaten Karimun, Indonesia 29663

*Correspondence Author : aanmarine08@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 29 August 2020

Distujui: 16 September 2020

Keywords:

Sosial, Budaya, Masyarakat, Nelayan, Ekowisata

ABSTRACT

Penelitian sosial budaya masyarakat nelayan sebagai potensi ekowisata ini telah dilaksanakan pada bulan februari-agustus 2020 di Pulau Tulang, Desa Tulang, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan dari penelitian untuk melihat apasaja potensi yang ada di kegiatan sosial dan budaya masyarakat nelayan Pulau Tulang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, digunakan metode observasi lapangan. Dari hasil penelitian, sosial budaya masyarakat nelayan Pulau Tulang berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Potensi ekowisata ini didukung dari 7 unsur kebudayaan yaitu: 1) bahasa komunikasi berupa Bahasa Indonesia dan Bahasa melayu, 2) masyarakat nelayan Pulau Tulang memiliki pengetahuan pasang surut, arus dan arah angin, 3) adanya Persatuan Pemuda Pulau Tulang dan Kelompok Sadar Wisata sebagai wadah organisasi sosial, 4. Peralatan dan teknologi sudah modern dan mengikuti perkembangan zaman, 5) mata pencarian berupa nelayan, PNS, karyawan perusahaan dan Buruh harian lepas, 6) religi di Pulau Tulang mayoritas agama Islam, dan 7) Kesenian yang ditemukan yaitu kebudayaan: tarian daerah, kompang, silat melayu kapal jong katil dan kapal layar.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan sekelompok penduduk yang tinggal dikawasan pesisir laut maupun sungai yang sebagian dari kehidupannya dipengaruhi oleh aktivitas perikanan maupun aktivitas berlayar. masyarakat nelayan sering juga disebut dengan masyarakat pesisir karena kehidupan dan tempat tinggal mereka tidak lepas dari kawasan pesisir. Menurut Satria (2009) masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang berkaitan dengan ketergantungannya pemanfaatan sumberdaya pesisir

* Corresponding author.

E-mail address: aanmarine08@gmail.com

Umumnya masyarakat nelayan disetiap tempat memiliki pencirian khas dari budaya yang mereka lakukan dalam aktifitas sosial sehari-hari. Kebudayaan yang muncul di masyarakat nelayan berkaitan dengan segi bahasa, teknologi, pekerjaan dan kesenian serta beberapa factor dipengaruhi oleh religi. Kebudayaan yang muncul di masyarakat nelayan merupakan pencirian dari masyarakat yang menjadi bagian dari budaya dilingkungan mereka sendiri. Tumanggor, Ridho, dan Nurochim (2010) manusia dan kebudayaan terjalin dalam hubungan yang erat, dimana manusia manusia tidak lain merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat nelayan dan kebudayaan yang mereka miliki merupakan satu kesatuan dan di beberapa tempat di Indonesia kekhasan mereka dapat dikembangkan menjadi ekowisata sosial maupun ekowisata budaya. Budaya ini juga sering disatukan dalam ekowisata sosial budaya dan juga sering disebut dengan ekowisata kebudayaan dan sering juga disebut dengan *eco-culture*. *Eco-culture* merupakan pandangan yang mengusahakan sedapat mungkin tercapainya keharmonisan antara lingkungan hidup dengan kebudayaan (Thamrin, 2012). Ekowisata sosial dan budaya dapat dikembangkan di daerah mana saja dengan menunjukkan kekhasan dan pencirian dari kelompok tersebut. Salah satunya adalah ekowisata sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Tulang.

Potensi ekowisata sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Tulang perlu dikaji seberapa besar potensi yang dapat mendukung pengembangannya menjadi sebuah ekowisata. Saat ini kegiatan wisata yang ada di pulau tulang hanyalah wisata pantai dan belum ada pendukung dalam pengembangan potensi ekowisata. Adanya potensi ekowisata sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Tulang dapat menambah daya Tarik pengunjung untuk datang ke Pulau Tulang. Karena belum adanya pengkajian tentang potensi ekowisata sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Tulang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang sosial budaya masyarakat nelayan ini telah dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Februari hingga Agustus 2020. Kegiatan penelitian berfokus pada aktifitas sosial dan budaya masyarakat nelayan yang ada di Pulau Tulang, Desa Tulang Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan menghasilkan gambaran tentang sebuah kelompok (Feliatra et al., 2011). Dalam proses pengumpulan data dilakukan metode survey dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan aktivitas sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Tulang. Pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisa data sosial yang berasal dari masyarakat dan hasil dokumentasi sebagai bukti kegiatan sosial budaya dan dikemas dalam narasi deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Pulau Tulang

Pulau Tulang berada di daerah administratif pemerintahan Desa Tulang yang terletak pada titik koordinat 103° 19' 5,471" BT 0° 55' 25,657" LU (Keputusan Bupati Karimun 2016). Pulau Tulang memiliki dua kawasan yaitu daerah pesisir dan daerah daratan yang berbentuk perbukitan. Kawasan pesisir Pulau Tulang terdiri dari kawasan pantai landau dan juga kawasan ekosistem mangrove. Sedangkan daerah daratan Pulau Tulang terdiri dari perbukitan kecil yang ditumbuhi oleh tanaman kebun masyarakat dan hutan alami. Pulau Tulang dikelilingi gugusan pulau lain yang ada disekitarnya seperti Pulau Parit, Pulau Lumut dan Pulau Papan. Berdasarkan lokasinya Pulau Tulang memiliki batas daerah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kota Tanjung Balai dan Desa Parit.
Sebelah Timur	: Desa Parit, Desa Selat Mendaun dan Desa Tanjung Batu Kecil.
Sebelah Selatan	: Desa Gemuruh, Desa Tanjung Hutan dan Desa Tanjung Batu Kecil
Sebelah Barat	:Gugusan Pulau disekitar Desa Tulang (Pulau Setunak, Pulau Nangka dll)

Akses menuju Pulau Tulang dapat melalui pelabuhan Gabion yang ada di belakang Hotel

Gabion dengan menggunakan boat pancung maupun kapal sewaan. Untuk menuju ke Pulau Tulang dibutuhkan waktu sekitar 15-20 menit jika kita berangkat dari pelabuhan gabion. Kapal atau boat yang menjadi transportasi untuk menuju Pulau Tulang tidak selalu ada dan tidak memiliki jadwal yang tetap sehingga jika ingin ke pulau ini kita harus menunggu kapal di pelabuhan. Tujuan dari pelabuhan gabion ke Pulau Tulang ada dua yaitu menuju pelabuhan di Dusun Tulang dan pelabuhan di Dusun Sungai Sikup.

Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Pulau Tulang

Sosial dan budaya masyarakat di Pulau Tulang cukup beragam dimana kegiatan sosial dan budaya ini dapat ditemukan dikawasan pesisir maupun daerah daratan Pulau Tulang. Namun sebagian besar masyarakat Pulau Tulang lebih banyak beraktifitas di kawasan pesisir karena hamper seluruh pemukiman masyarakat yang ada di Pulau Tulang berada di kawasan pesisir. Dari segi pekerjaan, masyarakat lokal Pulau Tulang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan sebagian lagi ada yang bekerja sebagai PNS, karyawan perusahaan dan Buruh harian lepas. Dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, maka aktifitas sosial yang ada di Pulau Tulang selalu berkaitan dengan kegiatan nelayan dan masyarakat pesisir. Kegiatan sosial dan budaya yang ada di Pulau Tulang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kegiatan sosial yang dilakukan oleh anak-anak nelayan, kegiatan para pemuda dan kegiatan oleh orang dewasa yang berprofesi sebagai nelayan.

Potensi Daya Tarik untuk Ekowisata Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Pulau Tulang

Ekowisata budaya merupakan wisata yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat lokal sehari-hari. Menurut Sugiarto (2018) ekowisata budaya ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Di Pulau Tulang dari ketujuh unsur kebudayaan yang dijelaskan, dapat dipaparkan sebagai berikut

a. Unsur Bahasa

Bahasa merupakan penghubung interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa menjadi kebutuhan bagi seseorang dalam berkomunikasi. Hidayat (2012) bahasa merupakan alat komunikasi yang penting saat berinteraksi dengan orang lain di dunia, karena banyak Bahasa yang tercipta untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang utama, kreatif dan cepat dalam menyampaikan sebuah ide, pikiran dan perasaan.

Di Pulau Tulang bahasa yang umum digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa melayu. Bahasa melayu yang digunakan tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia karena Bahasa melayu di daerah Pulau Tulang memiliki kemiripan yang hampir sama dengan Bahasa Indonesia. Bahasa melayu ini biasanya dituturkan sehari-hari oleh orang tua dan anak-anak sebagai alat komunikasi di masyarakat Pulau Tulang. Ada suku-suku lain di Pulau Tulang, namun mereka sudah berakulturasi dengan masyarakat Pulau Tulang sehingga Bahasa melayu menjadi bahasa komunikasi dan tidak menggunakan bahasa daerah asal mereka.

Pada dasarnya bahasa melayu masyarakat Pulau Tulang sangatlah lembut dan sangat sopan, sehingga bahasa ini mencerminkan keramahan mereka saat bersenda gurau bersama mereka maupun kepada para pendatang yang berkunjung di Pulau Tulang (Gambar 3.1.). Dari bahasa ini saja telah memberikan rasa aman kepada pengunjung karena bahasa suatu daerah juga mempengaruhi proses pengembangan ekowisata karena bahasa juga mempengaruhi kualitas pelayanan bagi para pengunjung.. Menurut Suwanto (2004) masyarakat lokal di suatu objek wisata merupakan orang yang akan menyambut pengunjung dan sekaligus memberikan pelayanan berupa informasi dan pelayanan lainnya.



Gambar 3.1. Komunikasi Anatar Peneliti dengan Masyarakat Pulau Tulang

b. Unsur Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan tolak ukur perkembangan suatu budaya di suatu masyarakat. Masyarakat Pnelayan di Pulau Tulang memiliki aspek pengetahuan dari proses terjadinya pasang surut maupun proses musim arah angin serta musim ikan. Sistem pengetahuan ini didapatkan dari belajar dengan alam sehingga menjadi ilmu dasr bagi mereka yang ingin berlayar baik menangkap ikan maupun berpergian kesuatu tempat. Masyarakat nelayan di Pulau Tulang sudah dapat membaca tanda-tanda alam saat mereka ingin pergi melaut, seperti menentukan air pasang mereka dengan melihat kondisi daerah pantai langsung mengetahui kapan air akan naik dan kapan akan mulai berlayar.

Dalam proses pasang surut, masyarakat nelayan ini biasanya menggunakan istilah air mati dan air penuh yang ebrkaitan dengan ketinggian air dan banyaknya ikan. Selain itu masyarakat nelayan Pulau Tulang juga mengetahui bahwa selisih pasang surut setiap hari bereser 30 menit sampai 60 menit perhari. Sebagai contoh cara mereka menghitung dan memprediksikan pasang surut sebagai berikut: minasalnya pada hari senin air pasang dimulai pukul 09.00 WIB maka mereka memprediksikan air surut akan terjadi paa pukul 15.10-15.30 WIB dan untuk hari selasa air pasang akan dimulai dari pukul 09.50-10.00 WIB (Prediksi harian). Cara perhitungan pasang surut ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Pulau Tulang sudah memiliki pengetahuan alami tentang proses pasang surut yang dipelajari dari alam. Proses pasang surut ini dihitung berdasarkan peredaran bulan yang berkaitand engan perhitungan kalender islam (Hijriyah), dimana istilah air mati muncul disaat bulan baru atau hari pertama dalam bulan islam dan air penuh merupakan bulan purnama yang berada pada hari ke14 dan 15 pada setiap bulan kalender islam. Jika dijelaskan secara ilmu pengetahuan menurut Ghalib (2010) terjadi sistem tenaga pasang surut yang dipengaruhi daya tarik bumi dan bulan. Bulan mengedari pusat masa bumi-bulan selama sekitar 27,3 hari dan bumi berputar pada sumbunya sendiri selama 24 jam, maka periode rotasi bumi terhadap bulan 24 jam 50 menit dalam hitungan satu hari bulan. Ini adalah penyebab terjadinya pasang surut di bumi setiap hari berkisaran 24 jam 50 menit karena dipengaruhi hitungan hari bulan.

Selain pasang surut masyarakat nelayan Pulau Tulang juga menghitung pergerakan arah angina berdasarkan perhitungan bulan masehi dimana arah angin sudah dapat di prediksi setiap tahunnya. Misalnya arah angina utara yaitu angina yang datang dari utara menuju selatan diprediksi terjadi pada bulan desember sampai bulan januari dan february. Secara ilmiah sebenarnya pergerakan angina ini berkaitand engan angin muson timur dan angin muson barat yang selalu bergerak setiap tahunnya. Dari dua pengetahuan ini menunjukkan masyarakat nelayan Pulau Tulang memiliki kekhasan dalam perhitungan pasang surut dana rah angina.

c. Unsur Organisasi Sosial

Di Pulau Tulang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan memiliki kebudayaan lokal yang menjadi kebiasaan dalam tatanan kehidupan mereka. Budaya nelayan yang paling mencolok dari budaya nelayan Pulau Tulang adalah gotong royong para nelayan saat menaikkan dan menurunkan perahu di pantai. Kegiatan gotong royong ini menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat nelayan di Pulau Tulang, karena seora logika dan prinsip dasar seorang nelayan tidak akan mampu mendorong perahunya ke daratan pantai seorang diri. Jadi kegiatan gotong royong ini menjadi kebiasaan dan menjadi efek timbal balik kepada si nelayan dimana jika si nelayan tidak pernah membantu nelayan lain dalam proses menaikkan maupun menurunkan kapal maka disaat dia melakukan hal yang sama dalam proses menaikkan maupun merunkan perahu, maka tidak akan dibantu oleh nelayan lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2. berikut ini



Gambar 3.2. Nelayan Pulau Tulang Bergotong Royong Menaikkan Perahu Ke Pantai.

Selain kegiatan gotong royong, di Pulau Tulang juga dibentuk dua organisasi sosial yaitu organisasi pemuda Pulau Tulang dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Organisasi Persatuan Pemuda Pulau Tulang ini berperan dalam mendukung setiap kegiatan yang berkaitan dengan olah raga dan bakti sosial yang ada di Pulau Tulang, sedangkan Kelompok Sadar Wisata ini berfokus kepada pengembangan pariwisata Pulau Tulang dan pelaksanaan kegiatan event atau festival yang berkaitan dengan pariwisata. Ambarwati (2018) organisasi adalah kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Ada 3 aspek penting dalam organisasi yaitu sumber daya, material, dan lingkungan.

Adanya organisasi di Pulau Tulang dan kegiatan sosial seperti gotong royong merupakan cerminan dari sebuah kelompok masyarakat yang memiliki system organisasi sosial yang baik. Keberadaan organisasi sosial juga tidak hanya diterapkan kepada organisasi Persatuan Pemuda {Pulau Tulang dan Kelompok Sadar Wisata, namun juga dalam system pengelolaan dalam taatan kehidupan dan pekerjaan seperti pengorganisasian kapal penyebrangan Pulau Tulang yang disusun berdasarkan jadwal kapal, sehingga setiap masyarakat nelayan yang memiliki kegiatan menarik tambang transportasi Pulau Tulang ke Tanjung Balai Karimun sudah diatur dengan baik untuk mencegah terjadinya konflik sesama penduduk Pulau Tulang. Biasanya pembentukan suatu kelompok maupun kegiatan sosial ini dilakukan secara musyawarah (Gambar 3.3.) Selain itu adanya organisasi yang bergerak di bidang wisata juga dapat mendukung proses pengembangan potensi ekowisata masyarakat nelayan di Pulau Tulang.



Gambar 3.3. Contoh Kegiatan Organisasi Sosial Masyarakat Pulau Tulang.

d. Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatana hidup di Pulau Tulang mengikuti perkembangan zaman modern seperti saat ini, seperti peralatan dapur sudah ada yang menggunakan kulkas, megicom/rice cooker dan blender. Semua peralatan ini berkaitan dengan perkembangan teknologi, dan di Pulau Tulang juga telah menggunakan teknologi seperti handphone, lapto, televisi dll. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Pulau Tulang tidak tertinggal dari daerah lainnya di Kabupaten Karimun. Bagi pengunjung yang datang ke pulau ini akan menemukan fasilitas-fasilitas yang sudah modern, tetapi peralatan yang menggunakan listrik tidak akan kita temukan digunakan pada siang hari, karena listrik PLN hanya ada pada saat malam hari dari pukul 18.00 WIB hingga 22.00 WIB.

e. Unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup

Pencarian hidup atau sering dikenal juga dengan pekerjaan merupakan suatu kegiatan seseorang untuk menghasilkan upah yang digunakan untuk kebutuhans ehari-hari baik untuk diri sendiri maupun bersama (Keluarga). kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sebagian besar masyarakat Pulau Tulang adalah nelayan seperti yang sudah dijelaskan di bagian unsur sosial dan sebagiannya bekerja sebagai PNS, karyawan perusahaan dan Buruh harian lepas.. Pekerjaan nelayan ini merupakan pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat dan ada pula pekerjaan nelayan sebagai pekerjaan kedua mereka selain bekerja di tempat lain. Sebagai contoh yang di temukan dilapangan, seorang PNS yang bekerja di siang hari dari senin hingga jum;at terkadang melakukan kegiatan sebagai nelayan dengan menggunakan perahu kepemilikannya. Nelayan ini biasanya menggunakan kayuh sampan maupun mesin untuk alat bantu penggerak perahu maupun sampan mereka (Gambar 3.4.)



Gambar 3.4. Nelayan Pulau Tulang

Sector perikanan di perairan Pulau Tulang juga mendukung untuk masyarakat melakukan kegiatan penangkapan ikan, sehingga kegiatan nelayan menjadi pekerjaan yang dilakukan oleh sebgaiian besar masyarakat Pulau Tulang. Menurut Rachman dan Budiman (2019) Potensi perikanan merupakan salah satu faktor penggerak ekonomi masyarakat .

f. Unsur Sistem Religi

Religi atau yang sering disamakan dengan agama merupakan kepercayaan seseorang kepada tuhan yang telah menciptakan alams emesta dan segala isinya. Menurut Bauto (2014) Agamamerupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat yang merupakan tuntunan dan pegangan hidup, sedangkan menurut Marzali (2016) agama merupakan kepercayaan (belief) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Umumnya agama atau religi selal sejaland engan kebudayaan suatu tempat. Di Pulau Tulang, mayoritas masyarakatnya memiliki kepercayaan agama islam dibuktikan dengan adanya 2 buah masjid yang berdiri di Pulau Tulang yang berada di Dusun Tulang dan Dusun Sungai Sikup.

Pada hari besar islam biasanya masyarakat nelayan di Pulau Tulang bahu membahu membersihkan emsjid dan mempersiapkan segala kebutuhan acara. Dan dalam rangkaian acara terkadang dimasukkan kesenia music yang disebut grup rebana atau kompany dengan membawakan lagu-lagu islami maupun sholawat. Pada pengamatan dilapangan tentang religi ini dapat dilihat pada gambar 3.5 di bawah ini, yaitu kegiatan gotong royong pada saat Hari Raya Idul Adha pada tahun 2020. Dari pengamatan lapangan untuk hari raya ini masyarakat nelayan Pulau Tulang bergotong royong membawa kambing dan kerbau dari Tanjung Balai karimun maupun daerah lain dengan menggunakan boat pancung. Jadi dapat dilihat bahawa agama atau religi di kalangan amsyarakat nelayan Pulau Tulang sangat kental dengan budaya agama islam. Hal ini membuat pengunjung tidak perlu ragu untuk makanan , karena Insya Allah di pulau ini makanan dan minuman yang disediakan adalah makanand an minuman yang halal.



Gambar 3.5. Gotong Royong Hari Raya Idul Adha di Pulau Tulang

g. Unsur Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang mencerminkan ciri dari budaya suatu daerah. Budaya masyarakat nelayan di Pulau Tulang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan tertentu maupun festival kebudayaan seperti, tarian daerah, kompong, silat melayu kapal jong katil dan kapal layar. Untuk kegiatan tarian daerah, kompong dan silat melayu biasanya ditampilkan pada acara-acara khusus dan pada saat adanya tamu yang datang pada acara-acara tertentu, selain itu tarian daerah, kompong dan silat melayu juga sering ditampilkan pada adat pernikahan masyarakat Pulau Tulang yang menjadi salah satu adat istiadat yang ada di Pulau Tulang (Gambar 3.6)



Gambar 3.6. Silat Melayu saat Acara Pernikahan Masyarakat Pulau Tulang

Selain kegiatan tarian daerah, kompong dan silat melayu, pernah juga dilakukan festival jong kati yaitu festival kapal layar kecil yang dilombakan terakhir kali pada tahun 2012-2013 yang diikuti oleh peserta dari luar daerah bahkan diluar Kabupaten Karimun. Jong katil sendiri merupakan bagian budaya dari masyarakat nelayan Pulau Tulang dalam mengisi waktu luang dan pada musim-musim angin tertentu. Dan untuk yang paling terbaru dilaksanakan festival kapal layar pada tahun 2019 dimana kapal layar ini berbeda dengan kapal jong katil karena kapal ini melibatkan orang atau manusia untuk mengendalikan layar dan pergerakan kapal. Kegiatan kapal layar ini dilakukan sebagai bagian dari masyarakat Pulau Tulang yang dulunya berlayar masih menggunakan bantuan layar untuk pergi ke tempat lain dan memancing dan menjaring ikan. Lebih jelasnya foto kegiatan festival kapal layar dapat dilihat pada gambar 3.7 di bawah ini



Gambar 3.7. Festival Kapal Layar

Dari akatifitas- aktifitas masyarakat nelayan lokal di Pulau Tulang, dapat dilihat bahwa sangat beragamnya aktivitas yang ada dalam kehidupan sosial dan budaya di dalam tatanan kehidupan. Beragamnya aktivitas-aktivitas ini hingga dijadikannya sebuah festival menunjukkan bahwa kegiatan sosial budaya di Pulau Tulang dapat dikembangkan menjadi ekowisata budaya masyarakat nelayan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sosial budaya masyarakat nelayan yang ada di Pulau Tulang berpotensi untuk dijadikan objek ekowisata. Potensi ekowisata ini didukung dari 7 unsur kebudayaan yaitu:

1. Unsur Bahasa komunikasi yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa melayu.
2. Unsur Pengetahuan, di aklangan amsyarakat nelayan Pulau tulang telah memahami tentang pasang surut, arus dana rah angina dalam kegiatan perikanan dan berlayar.
3. Unsur Organisasi Sosial di Pulau Tulang telah berjalan sebagaimana interaksi dalam kelompok sosial dengan adanya Persatuan Pemuda Pulau Tulang dan Kelompok Sadar Wisata sebagaiw adah organisasi sosial.
4. Unsur Sistem peralatan hidup dan teknologi telah modern dan mengikuti perkembangan zaman
5. Unsur sisitem mata pencarian hidup masyarakat nelayan Pulau Tulang sebagian besar adalah nelayand an sebagian lainnya adalah PNS, karyawan perusahaan dan Buruh harian lepas.
6. Unsur religi di Pulau Tulang myoritas agama Islam
7. Unsur Kesenian yang ditemukan yaitu kebudayaan: tarian daerah, kompong, silat melayu kapal jong katil dan kapal layar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. 2018. Perilaku dan Teori Organisasi. Media Nusa Kreatif. Malang
- Bauto, L. M. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23(2): 11–25.
- Feliatra, I. Syofyan, Syaifuddin, dan Zulkifli. 2011. Metodologi Penelitian Persiapan Bagi Peneliti Pemula. FAPERIKA Press. Pekanbaru
- Ghalib, M. 2010. Oseanografi Fisika Deskriptif. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru
- Hidayat, N. S. 2012. Problematikan Belajar Bahasa Arab. Jurnal Pemikiran Islam, 37(1): 82–89.

-
- Keputusan Bupati Karimun. 2016. Keputusan Bupati Karimun Nomor 490 Tahun 2016 Tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Perdesaan Kabupaten Karimun.
- Marzali, A. 2016. Agama dan Kebudayaan. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology, 1(1): 57–75.
- Rachman. B. A., dan Budiman, D. 2019. The Effect of People Port Tulang Island as an Movement Economic Local Community. Jurnal Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, 24(1): 10–15.
- Satria, A. 2009. Pesisir dan Laut Untuk Rakyat. IPB Press. Pekanbaru
- Sugiarto, E. 2018. Pengantar Ekowisata. Khitah Publishing. Yogyakarta
- Suwantoro, G. 2004. Dasar-Dasar Pariwisata. Andi. Yogyakarta
- Thamrin, H. 2012. Eco-Culture Orang Melayu. Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA RIAU. Pekanbaru
- Tumanggor, R., K. Ridho, dan Nurochim. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Prendamedia Group. Jakarta